

ABSTRACT

In the aftermath of the Cold War, the United States sought not only to preserve the NATO alliance but also to enlarge it. This support for enlargement deserves to be scrutinized, for the Cold War had already ended and the Soviet Union no longer existed. Why did the United States support NATO enlargement? To answer this, one needs to unravel the rationale behind the decision. This is precisely what I seek to do in this research. I argue that America's support for NATO enlargement is largely consistent with the basic premise of offensive realism: states will always pursue power at the expense of other states for security reasons. To test whether the actual rationale fits with the theory, I seek to analyze the available archival materials supported by a thorough review of the secondary literature.

Keywords: NATO enlargement, U.S. foreign policy, Europe, offensive realism

ABSTRAK

Setelah Perang Dingin, Amerika Serikat tidak hanya berusaha mempertahankan aliansi NATO tetapi juga memperluasnya. Dukungan terhadap perluasan ini perlu diteliti, karena Perang Dingin telah berakhir dan Uni Soviet tidak ada lagi. Mengapa Amerika Serikat mendukung perluasan NATO? Untuk menjawabnya, kita perlu mengungkap alasan di balik keputusan tersebut. Inilah yang ingin saya lakukan dalam penelitian ini. Saya berpendapat bahwa dukungan Amerika terhadap perluasan NATO sebagian besar konsisten dengan premis dasar realisme ofensif: negara akan selalu mengejar kekuasaan dengan mengorbankan negara lain demi alasan keamanan. Untuk menguji apakah alasan sebenarnya sesuai dengan teori tersebut, saya berusaha menganalisis bahan arsip yang tersedia yang didukung oleh tinjauan menyeluruh terhadap literatur sekunder.

Kata kunci: perluasan NATO, kebijakan luar negeri AS, Eropa, realisme ofensif